

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan begitu penting bagi perjalanan hidup manusia, hal tersebut menjelaskan bahwa tiap insan berhak memperoleh pendidikan dan diminta untuk terus mengembangkan pengetahuan yang telah didapat sebab pendidikan tidak ada batasnya dan sangat berguna, terutama pada abad ke-21 yang penuh tantangan ini. Abad ke-21 ditandai dengan revolusi industri yang mana perubahan zaman semakin cepat menyentuh berbagai sendi kehidupan yang berorientasi pada kemajuan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Santika (2021: 369) bahwasannya banyak terjadi perubahan di abad ke-21 yang sulit untuk di tolak serta memaksa dunia untuk menyesuaikan perubahan tersebut. Adanya pendidikan dapat dijadikan sebagai proses mengembangkan keterampilan untuk bekal menghadapi kehidupan di abad 21 yang semakin pelik.

Karakter pembelajaran yang menjadi tuntutan keterampilan pada abad 21 seringkali disebut 4C yang terdiri dari berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kerjasama (*collaboration*) dan komunikasi (*communication*) (Kristyowati, 2018: 283). Pendidikan pada abad 21 gencar mengkampanyekan pembentukan generasi berkualitas melalui penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut. Keterampilan berpikir kritis dapat dijadikan sebagai dasar atau keterampilan awal yang bisa dikembangkan. Berpikir kritis adalah suatu proses terstruktur yang membawa seseorang belajar melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai sebuah kasus yang harus dipecahkan. Peneliti lain juga

berpendapat bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan proses pengetahuan seseorang dalam menganalisis secara terstruktur, terperinci, dan dapat membedakan masalah secara cermat serta dapat mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan solusi pemecahan untuk sebuah masalah (Azizah, dkk., 2018: 62).

Keterampilan berpikir kritis sudah menjadi kebutuhan yang harus dimiliki siswa, sehingga seorang guru harus mampu mengarahkan siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Kemampuan tersebut sangat berguna pada kehidupan, misalnya sebagai penentu keberhasilan atau kesuksesan dalam dunia kerja. Zakiah & Lestari (2019: 09-10) mengemukakan keterampilan berpikir kritis penting untuk dipelajari sebab akan melatih berpikir secara sistematis, rasional dan logis dalam menerima informasi serta dalam memecahkan sebuah masalah sehingga dapat dijadikan sebagai bekal di kehidupan sekarang dan di masa depan. Orang yang mampu berpikir secara kritis mampu mengatasi permasalahan yang terjadi serta mampu menciptakan peluang yang dapat memberikan keuntungan.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis membawa dampak yang kurang baik bagi proses perkembangan siswa. Dampak negatif yang akan terjadi jika siswa tidak mau atau kurang mengasah keterampilan berpikir kritisnya, yaitu: siswa kurang kreatif dan kurang inovatif dalam menemukan alternatif jawaban sebuah persoalan; siswa sulit memahami kondisi atau keadaan pada aktivitas tertentu; memungkinkan siswa menjadi kurang mandiri dan menjadi beban dalam sebuah kelompok; menimbulkan salah persepsi atau miskonsepsi; siswa akan mudah ditipu oleh temannya. Perlunya keterampilan berpikir kritis diajarkan secara berkelanjutan agar dampak negatif tersebut bisa berkurang secara perlahan.

Keterampilan berpikir kritis tidak bisa dinilai dari hasil belajar siswa, kecuali hasil belajar tersebut memuat indikator ketercapaian berpikir kritis. Facione (2011: 05-07) berpendapat bahwa berpikir kritis memiliki 6 indikator yang harus dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran. Indikator tersebut diambil dari rincian komponen berpikir kritis yaitu: interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), inferensi (*inference*), eksplanasi (*explanation*), pengaturan diri (*self-regulation*).

Melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah-satunya menghadapkan siswa pada permasalahan yang harus dipecahkan. Penyelesaian masalah harus melalui perencanaan secara sistematis dan logis dengan menggunakan sumber informasi yang mendukung sehingga memungkinkan adanya keberhasilan atas solusi yang diberikan. Didukung oleh pendapat Haryanti (2017: 62) bahwa keterampilan berpikir kritis bisa dilatihkan melalui pemberian masalah dalam aktivitas belajar yang menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi, lebih spesifik pada kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Melatih keterampilan berpikir siswa melalui pemberian masalah dalam pembelajaran memerlukan sebuah model agar proses belajar lebih terarah. Model yang dapat digunakan, salah-satunya yaitu model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). PBL merupakan model pembelajaran yang membantu guru mewujudkan lingkungan belajar, diawali dengan masalah krusial yang saling bersangkutan bagi siswa sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang nyata atau realistik (Sofyan, dkk., 2017: 49). Model PBL menghadirkan persoalan nyata sebagai rangsangan untuk mendorong siswa aktif memanfaatkan pengetahuan

yang dimiliki dalam memecahkan masalah secara sistematis, kreatif, analitis, logis, sesuai data empiris yang ditemukan sehingga dapat mengembangkan sikap ilmiah (Winoto & Prasetyo, 2020: 230). Adapun langkah-langkah dalam *Problem Based Learning* yaitu: orientasi siswa kepada masalah dimana, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis, dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Shofiyah & Wulandari, 2018: 35). PBL digunakan dalam proses belajar mengajar supaya mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk menyusun kemampuan kognitifnya hingga paham dan bisa menerapkannya serta menjadikan siswa termotivasi untuk memecahkan berbagai persoalan, menemukan kebaikan atau kebermanfaatan untuk dirinya, dan mencoba mewujudkan ide-ide yang dimilikinya.

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain. Syamsidah & Suryani (2018: 16-17) menyebutkan karakteristik PBL sebagai berikut: *learning is student-centered* yang berarti pembelajaran berpusat pada siswa; *authentic problems form the organizing focus for learning* yaitu pembelajaran yang disajikan dengan cara pemberian permasalahan autentik pada siswa; *new information is acquired through self-directed learning* artinya yaitu pencarian sumber informasi yang relevan untuk memecahkan sebuah permasalahan; *learning occurs in small groups* merupakan kegiatan kolaboratif sesama teman untuk mempelajari sebuah pengetahuan; *teachers act as facilitators* yaitu guru sebagai fasilitator yang bertugas mengarahkan dan memantau kegiatan belajar siswa. Karakteristik tersebut harus diperhatikan agar pembelajaran berjalan dengan maksimal.

Mengingat keterampilan berpikir kritis perlu ditumbuhkan pada siswa abad 21, maka pada proses pembelajaran di sekolah cocok disandingkan dengan *model Problem Based Learning*. PBL dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa dengan cara menganalisis menggunakan logika untuk menemukan solusi dari sebuah permasalahan. Hakikatnya keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah saling memiliki hubungan atau keterkaitan sebab perlu keahlian dalam memikirkan solusi yang tepat untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan optimal jika sintak PBL dan indikator keterampilan berpikir kritis sudah terpenuhi, namun juga harus memperhatikan komponen yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Komponen pembelajaran adalah rangkaian sistematika yang saling mendukung dengan lainnya. Adapun komponen tersebut terdiri dari tujuan pembelajaran, siswa, guru, bahan atau materi pelajaran, pendekatan atau metode, media, sumber belajar dan evaluasi (Dolong, 2016: 293-294). Salah-satu yang perlu diperhatikan dari beberapa komponen tersebut yaitu sumber belajar yang dituangkan dalam bahan ajar, bisa berupa LKPD.

LKPD merupakan salah-satu bahan ajar yang dirancang secara sistematis, nantinya siswa diharapkan bisa menemukan pengetahuan secara mandiri. LKPD menurut Kristyowati (2018: 284) yaitu perangkat pembelajaran dalam bentuk sumber belajar dengan tujuan supaya mendorong siswa melaksanakan proses belajar secara mandiri untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. LKPD penting dimiliki siswa karena sebagai penunjang pembelajaran yang dapat membentuk interaksi aktif siswa di kelas serta belajar menjadi lebih efektif dan efisien. LKPD juga dapat dijadikan sebagai acuan

aktivitas siswa yang dikolaborasikan dengan indikator berpikir kritis sebagai pelatihan keterampilan. LKPD mempunyai komponen penyusun di dalamnya. Prastowo (2012: 208) berpendapat bahwa LKPD memiliki komponen, meliputi: judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja dan penilaian. LKPD yang baik setidaknya dapat mewadahi seluruh komponen yang telah disebutkan.

LKPD merupakan salah-satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Beberapa sekolah telah menerapkan Kurikulum 2013 pada sistem pendidikannya. Pengertian kurikulum adalah rancangan yang diciptakan untuk membantu kegiatan belajar dan sebagai wadah kesempatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai arahan lembaga (Kusumaningrum, dkk., 2017: 17). Kurikulum berperan penting dalam terselenggaranya pendidikan karena dijadikan sebagai arah tujuan, isi, dan sistem pelaksanaan pendidikan yang membawa pada standar kelulusan lembaga sekolah. Kurikulum 2013 merupakan kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum lama yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tujuan dilaksanakannya Kurikulum 2013 di Indonesia yaitu membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), contohnya adalah keterampilan berpikir kritis (Azizah, dkk., 2018: 63). Siswa harus dilatih untuk berpikir kritis pada kegiatan pembelajaran sehingga nantinya siswa mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah yang datang.

Jenjang sekolah dasar menggunakan Tematik sebagai implementasi dari adanya Kurikulum 2013. Pelajaran Tematik berisikan materi yang saling berkaitan sesuai dengan tema yang telah ditentukan, sedangkan tema adalah gagasan

utamanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anggraini, dkk. (2021: 3012) tentang Tematik yang diartikan sebagai pelajaran terpadu dengan mengaitkan tema dalam beberapa muatan mata pelajaran sehingga bisa memberikan pengalaman yang bermakna dan siswa akan gampang menangkap materi pelajaran.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Tematik tidak berjalan dengan baik hingga membawa dampak pada hasil belajar yang rendah, wawasan yang masih kurang, keterampilan berpikir kritis dan logis yang masih perlu dikembangkan. Nyatanya pun guru masih belum maksimal dalam mengerahkan kemampuannya saat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan kurang mampu mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai tahapan yang telah direncanakan. Terkadang model pembelajaran yang kurang inovatif dan tidak berpusat kepada siswa juga membawa kegiatan belajar menjadi pasif yang akan menyebabkan keterampilan berpikir kritis siswa menjadi tumpul.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang terlaksana pada tanggal 08 dan 10 September 2022 menunjukkan bahwa SDN Banyuajuh 05 telah menerapkan Kurikulum 2013. Fasilitas pembelajaran yang dimiliki oleh SD tersebut, dikatakan belum memadai, salah-satunya terlihat dari terbatasnya bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar berjalan tanpa pedoman RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), namun guru tetap menyampaikan materi sesuai yang tercantum pada bahan ajar. Pembelajaran berlangsung dengan guru sebagai pusatnya (*teacher centered learning*) sehingga membuat siswa kurang aktif di kelas.

Pencarian data juga dilaksanakan melalui wawancara pada wali kelas IV-A di SDN Banyuajuh 05 pada tanggal 08 September 2022. Diperoleh informasi

bahwa guru melakukan pengajaran dengan menjelaskan materi di depan kelas. Guru juga memberikan penugasan yang ada di buku Tematik pada siswa. Bahan ajar di SDN Banyuajuh 05 masih kurang. Buku Tematik yang dipinjamkan dari sekolah kepada siswa sangat terbatas sehingga siswa saling berbagi paket dengan teman sebangkunya. LKPD juga tersedia hanya untuk mata pelajaran Agama sehingga sumber materi pelajaran Tematik masih sedikit. Keterampilan berpikir kritis pun masih belum dilatihkan pada siswa sebab guru belum pernah mencoba dan belum memahami dengan baik terkait indikator-indikator yang membangun keterampilan berpikir kritis.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh 6 siswa kelas IV-A melalui wawancara pada tanggal 08 September 2022 yaitu siswa memiliki bahan ajar berupa buku paket dan LKS. Hal yang perlu diperhatikan yaitu siswa harus bersedia berbagi paket Tematik bersama temannya sebab sedikitnya jumlah paket yang dipinjamkan oleh pihak sekolah kepada siswa. LKS yang dimiliki siswa, bukanlah LKS yang berisikan materi terintegrasi seperti Tematik. Siswa hanya memiliki LKS yang memuat satu mata pelajaran saja yaitu berisikan materi Agama. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV-A SDN Banyuajuh 05 memiliki masalah berupa bahan ajar yang kurang memadai.

Mengingat beberapa data di atas, dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan yang perlu diperhatikan yaitu keterbatasan bahan ajar pada mata pelajaran Tematik di kelas IV-A. Tuntutan keterampilan berpikir kritis di abad 21 belum dilatihkan pada diri siswa. Proses pembelajaran yang tidak tersistem juga membuat kegiatan belajar mengajar kurang efektif dan efisien. Penggunaan model pembelajaran sangat penting untuk merangkai proses belajar mulai dari

pembukaan, inti, dan penutup supaya pembelajaran menjadi lebih terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk menciptakan pemecahan masalah berupa pengembangan bahan ajar LKPD agar bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Sistematisa proses pembelajaran yang memusatkan siswa untuk aktif menemukan pengetahuan secara mandiri dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada hakikatnya mewajibkan siswa supaya bisa menemukan jawaban secara mandiri atas masalah nyata yang diberikan oleh guru.

Solusi tersebut didukung dari hasil angket kebutuhan siswa kelas IV-A SDN Banyuajuh 05 yang terlaksana pada tanggal 08 September 2022 yaitu sebanyak 91% siswa senang belajar dengan membaca tulisan, 64% siswa senang belajar dengan melihat gambar, dan 95% siswa senang belajar secara berkelompok. LKPD direncanakan memuat hal-hal yang dapat menarik minat sehingga diharapkan siswa dapat giat dalam belajar. LKPD tersebut juga akan ada kegiatan berkelompok sesuai dengan salah-satu tahapan model *Problem Based Learning* yaitu membimbing penyelidikan secara individu dan kelompok.

Pengembangan ini relevan dengan penelitian terdahulu, diantaranya yaitu: (1) “Pengembangan LKPD Matematika Berbasis *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar” oleh Effendi, dkk., (2021). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan LKPD yang dijadikan sebagai bahan ajar mata pelajaran Matematika materi FPB dan KPK kelas V SD dengan menggunakan sintak model *Problem Based Learning*. Pengembangan LKPD itu berawal dari kebutuhan proses belajar siswa yaitu kurangnya rasa ingin tahu dan rendahnya kemampuan dalam

memecahkan masalah. Jenis penelitian itu ialah *research and development* dengan model Borg and Gall dan hasil penelitian yang diperoleh adalah LKPD dengan model *Problem Based Learning* yang tergolong pantas digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil berupa 92,17% validasi ahli materi, 86,67% validasi ahli desain, 89,56% validasi ahli media dan 92,13% hasil tes pada guru.

Penelitian dan pengembangan (2) yang relevan selanjutnya yaitu telah dilakukan oleh Aini, dkk., (2018) dengan judul “Pengembangan LKPD Berbasis *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran IPA Materi Gaya”. Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui tahapan dalam pengembangan LKPD, mengetahui kelayakan LKPD sebagai bahan ajar, dan mengetahui respon siswa kelas IV SD terhadap LKPD berbasis PBL. Jenis penelitian menggunakan 6 tahapan model Borg & Gall modifikasi Sugiyono. Hasil dari pengembangan yaitu kualitas LKPD yang dikategorikan sangat baik dengan persentase 95,6% dari 2 ahli materi, 100% dari ahli media, dan 92,3% dari ahli bahasa, 98,4% dari respon siswa sehingga produk pengembangan layak untuk digunakan.

Penelitian dan pengembangan (3) yang serupa juga telah dilaksanakan oleh Dinda, dkk., (2021) dengan judul “Pengembangan LKPD Matematika Berbasis PBL untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar”. Tujuannya yaitu untuk menciptakan produk LKPD berbasis *Problem Based Learning* yang efektif untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah pada pelajaran Matematika siswa kelas V SD. Penelitian ini mengembangkan model Borg and Gall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk LKPD berbasis PBL efektif untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah

pada pelajaran Matematika kelas V SD berdasarkan perolehan *n-gain* sebesar 0,63 ternormalisasi pada klasifikasi sedang dan berada pada kategori efektif.

Sehubungan dengan penelitian terdahulu yang mengembangkan LKPD *Problem Based Learning* serta telah dinyatakan layak dan efektif untuk pembelajaran, maka penelitian ini pun akan mengembangkan LKPD yang demikian dengan memberikan inovasi yaitu fokus melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Indikator keterampilan berpikir kritis akan dimasukkan pada kegiatan siswa yang tertuang dalam LKPD. Hal tersebut dilakukan sebab mengaca pada permasalahan belum dilatihkannya keterampilan berpikir kritis siswa di kelas IV-A SDN Banyuajuh 05 bersumber dari data wawancara pada wali kelas tersebut. Keterampilan berpikir kritis harus diajarkan dalam proses belajar sehingga siswa mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang akan datang.

Materi yang dipilih untuk dimasukkan pada LKPD tersebut yaitu materi Tema 9 Subtema 1 kelas IV yang memuat KD 3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara pada wali kelas dan 6 siswa dari kelas VI-A bahwa materi yang sulit yaitu pada muatan IPA. Didukung dengan data rapor siswa tahun ajaran 2021/2022 bahwa ulangan harian siswa kelas IV-A dan B pada muatan IPA memiliki hasil ketuntasan belajar rendah. Nilai muatan IPA dengan ketuntasan terendah berada pada KD 3.5 dengan persentase 52% siswa tuntas di kelas IV-A dan 43% siswa tuntas di kelas IV-B.

Peneliti pada akhirnya mengambil judul sesuai dengan latar belakang di atas dengan mempertimbangkan kebutuhan pendidikan di SDN Banyuajuh 05 pada

kelas IV-A yakni “**Pengembangan LKPD *Problem Based Learning* untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Tema 9 Subtema 1 Kelas IV-A SDN Banyuajuh 05**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan produk pengembangan LKPD *Problem Based Learning* untuk melatih keterampilan berpikir kritis Tema 9 Subtema 1 kelas IV-A SDN Banyuajuh 05 ditinjau dari validasi ahli?
2. Bagaimana kepraktisan produk pengembangan LKPD *Problem Based Learning* untuk melatih keterampilan berpikir kritis Tema 9 Subtema 1 kelas IV-A SDN Banyuajuh 05 ditinjau dari hasil observasi penggunaan produk pada pembelajaran?
3. Bagaimana keefektifan produk pengembangan LKPD *Problem Based Learning* untuk melatih keterampilan berpikir kritis Tema 9 Subtema 1 kelas IV-A SDN Banyuajuh 05 ditinjau dari tes hasil belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Tujuan yang harus dicapai pada penelitian dan pengembangan ini, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengembangkan LKPD *Problem Based Learning* guna melatih keterampilan berpikir kritis Tema 9 Subtema 1 kelas IV-A SDN Banyuajuh 05 yang valid ditinjau dari validasi ahli.
2. Untuk mengembangkan LKPD *Problem Based Learning* guna melatih keterampilan berpikir kritis Tema 9 Subtema 1 kelas IV-A SDN Banyuajuh 05 yang praktis ditinjau dari hasil observasi penggunaan produk pada pembelajaran.
4. Untuk mengembangkan LKPD *Problem Based Learning* guna melatih keterampilan berpikir kritis Tema 9 Subtema 1 kelas IV-A SDN Banyuajuh 05 yang efektif ditinjau dari tes hasil belajar siswa.

D. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Produk berupa LKPD *Problem Based Learning* untuk melatih keterampilan berpikir kritis Tema 9 Subtema 1 kelas IV-A SDN Banyuajuh 05 memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. LKPD ini dikembangkan dalam bentuk bahan ajar cetak menggunakan kertas HVS ukuran A4 yang dapat digunakan siswa saat pembelajaran di kelas.
2. LKPD ini terdiri atas beberapa komponen yaitu sampul menggunakan, identitas pemilik LKPD, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran, model pembelajaran, indikator keterampilan berpikir kritis, materi yang disajikan berdasarkan sintak *Problem Based Learning* kolaborasi dengan indikator berpikir kritis, soal evaluasi, daftar pustaka dan profil pengembang.

3. Materi ajar pada LKPD dikemas berdasarkan tahapan model *Problem Based Learning* kolaborasi dengan indikator berpikir kritis.
4. LKPD tersebut memuat materi pelajaran yang ada pada kelas IV Tema 9 Subtema 1, yaitu:
 - a. SBdP

Materi yang akan dipelajari siswa yaitu tempo dan tinggi rendah nada.
 - b. IPA

Materi yang akan dipelajari siswa yakni sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. PPKn

Materi yang akan dipelajari siswa adalah pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Bahasa Indonesia

Materi yang akan dipelajari siswa mengenai wawancara menggunakan daftar pertanyaan.
 - e. IPS

Materi yang akan dipelajari siswa yaitu karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.
5. LKPD dengan model *Problem Based Learning* ini berisikan materi menggunakan konsep pemecahan masalah dan terdapat bacaan, gambar, tabel penunjang yang menarik siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Terdapat batasan penelitian pada produk pengembangan LKPD *Problem Based Learning* untuk melatih keterampilan berpikir kritis Tema 9 Subtema 1 kelas IV-A SDN Banyuajuh 05, yaitu:

1. Hanya guru kelas IV-A di SDN Banyuajuh 05 yang berpartisipasi dalam penilaian keefektifan LKPD *Problem Based Learning* untuk melatih keterampilan berpikir kritis Tema 9 Subtema 1 kelas IV.
2. LKPD *Problem Based Learning* untuk melatih keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan hanya terbatas pada Tematik Tema 9 Subtema 1 Pembelajaran 1 sampai 6 kelas IV.
3. Uji coba produk pengembangan hanya dibatasi pada siswa kelas IV-A SDN Banyuajuh 05.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan LKPD *Problem Based Learning* untuk melatih keterampilan berpikir kritis Tema 9 Subtema 1 kelas IV-A SDN Banyuajuh 05 adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa serta memuat materi dalam pelajaran Tematik sehingga dapat digunakan secara maksimal yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di SDN Banyuajuh 05.

2. Bagi Guru

Bahan ajar LKPD ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam mentransfer materi pelajaran kepada siswa dan memudahkan guru dalam mengarahkan kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi Siswa

Bahan ajar LKPD ini memberikan hal baru kepada siswa sebagai alternatif sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa dengan harapan dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

4. Bagi Pengembang

Bahan ajar LKPD ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengasah dan mendalami kemampuan dalam menciptakan sebuah produk pengembangan yang inovatif.

G. Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan LKPD ini yaitu:

1. Penelitian pengembangan merupakan sebuah jenis penelitian dengan langkah-langkah yang sistematis, bertujuan untuk mengembangkan sebuah produk inovatif atau penyempurnaan produk yang sudah ada dengan syarat dapat dipertanggungjawabkan.
2. Bahan ajar merupakan alat atau wahana dalam proses belajar yang berisi bahan/materi pelajaran, dengan batasan tertentu dan terdapat cara mengevaluasi yang didesain teratur serta menarik guna mencapai tujuan yang diinginkan.

3. LKPD merupakan bahan ajar berupa jilidan kertas yang didalamnya berisi kegiatan, tugas, soal maupun pertanyaan mengenai materi yang sedang dipelajari, harus dikerjakan atau dijawab oleh siswa pada saat proses pembelajaran.
4. Model *Problem Based Learning* adalah tahapan pembelajaran yang diawali dengan penyajian suatu masalah. Model ini dapat menstimulasi kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis dalam memecahkan solusi pemecahan masalah dengan cara eksplorasi data secara empiris untuk mengembangkan sikap ilmiah.
5. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan menyimpulkan informasi, cara penggunaan informasi untuk mencari alternatif pemecahan masalah, serta mampu menemukan sumber informasi yang relevan untuk mendukung pemecahan masalah.
6. LKPD *Problem Based Learning* untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa adalah bahan ajar berupa LKPD yang memiliki komponen lengkap terdapat gambar, teks, soal/kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah sehingga siswa mampu melatih keterampilan berpikirnya.